

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 28 November 2025
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

MUHAMMAD SAW.: SURI TELADAN TERBAIK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمِينَ)

‘Ekspedisi Tabuk’

Setelah membaca *tasyahud*, *ta’awwudz*, dan surah al-Fatihah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan melanjutkan penjelasan mengenai peristiwa Ekspedisi Tabuk.

Kemarahan Allah terhadap Orang-orang yang Tidak Ikut Berangkat

Beliau aba. menjelaskan bahwa, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, ada sebagian munafik yang tidak turut serta dalam ekspedisi ini dan mengajukan berbagai alasan untuk menghindar. Hal ini bahkan tercatat dalam Al-Qur’an. Sudah menjadi kebiasaan Hadhrat Rasulullah saw. bahwa setiap kali beliau saw. kembali ke Madinah dari suatu perjalanan, beliau saw. terlebih dahulu singgah di masjid untuk melaksanakan salat nafal. Hal yang sama beliau saw. lakukan sepulang dari Ekspedisi Tabuk. Setelah itu, Hadhrat Rasulullah saw. tetap berada di masjid dan menerima orang-orang yang datang untuk menemui beliau saw. Di antara mereka terdapat para munafik yang tidak ikut dalam ekspedisi dan, demi menjaga citra mereka, mereka menyampaikan berbagai alasan di hadapan Hadhrat

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

Rasulullah saw. Para sejarawan menyebutkan bahwa jumlah mereka sekitar 80 orang, sementara sebagian lainnya mengatakan lebih banyak.

Beliau aba. melanjutkan bahwa meskipun demikian, Hadhrrat Rasulullah saw. menerima alasan lahiriah mereka, memperbarui baiat mereka, dan mendoakan ampunan bagi mereka, sambil menyerahkan urusan mereka kepada Allah Ta'ala. Namun, kesalahan para munafik ini tidak dapat diampuni, dan Allah Ta'ala memberitahukan kepada Hadhrrat Rasulullah saw. bahwa perbuatan mereka sedemikian rupa sehingga Allah Ta'ala tidak ridha terhadap mereka. Dalam Al-Qur'an dinyatakan:

"Mereka akan mengemukakan bermacam-macam alasan kepadamu apabila kamu kembali kepada mereka dari medan perang. Katakanlah kepada mereka, 'Janganlah kamu berdalih; kami tidak akan mempercayaimu. Sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami tentang hal- ihwalmu yang sebenarnya. Allah dan Rasul-Nya akan melihat amalmu; kemudian kamu akan dikembalikan kepada Tuhan Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia akan memberitahukan kepadamu apa-apa yang senantiasa kamu kerjakan. Mereka akan bersumpah apabila kamu akan kembali kepadamu dengan nama Allah kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka, berpalinglah dari mereka. Sesungguhnya mereka itu kotor dan tempat tinggal mereka Jahanam, suatu balasan yang setimpal bagi apa-apa yang telah mereka usahakan. Mereka akan bersumpah kepadamu supaya kamu senang kepada mereka. Tetapi sekalipun kamu senang kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai kaum yang durhaka.'" (QS. At-Taubah 9:94–96)

Beliau aba. menjelaskan bahwa, sebagaimana terlihat jelas, Allah Ta'ala sangat murka terhadap orang-orang yang tetap tinggal dan tidak ikut dalam ekspedisi Tabuk. Allah Ta'ala bahkan melarang Hadhrrat Rasulullah saw. untuk menshalatkan jenazah mereka atau berdoa di kuburan mereka. Mereka juga dilarang ikut serta dalam seruan pengorbanan harta maupun dalam kampanye militer berikutnya. Allah Ta'ala berfirman:

"Orang-orang yang di biarkan tinggal di belakang duduk-duduk di rumah mereka merasa gembira, bertentangan dengan perintah Rasul Allah karena mereka tidak suka berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwa mereka, dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat dalam panas terik.' Katakanlah, 'Api Jahanam lebih hebat panasnya,' seandainya mereka mengerti. Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis, sebagai balasan atas apa yang senantiasa mereka usahakan. Maka jika Allah mengembalikan engkau kepada segolongan di antara mereka, dan mereka meminta izin kepada engkau untuk keluar berperang bersama engkau maka katakanlah kepada mereka, 'Kamu sekali-kali tidak boleh keluar bersamaku dan kamu sekali-kali tidak boleh memerangi musuh bersamaku untuk berjihad. Sesungguhnya kamu menyukai duduk di rumah sejak awal, karena itu duduklah kamu bersama-sama orang-orang yang tinggal di belakang.' Dan janganlah engkau sekali-kali menyalatkan jenazah seseorang yang mati di antara mereka dan jangan pula engkau berdiri berdoa di atas kuburannya. Sesungguhnya mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan durhaka. Dan janganlah harta mereka dan anak mereka membuat engkau takjub. Allah hanya ingin mengazab mereka

dengan itu di dunia dan supaya jiwa mereka melayang sedang mereka dalam keadaan kafir.” (QS. At-Taubah 9:81–85)

Jenis-jenis Orang yang Tidak Ikut Berangkat

Hudhur aba. menjelaskan bahwa ada empat golongan orang yang tidak ikut serta dalam Ekspedisi Tabuk:

1. Orang-orang beruntung yang memang diberi tugas khusus oleh Hadhrat Rasulullah saw. dan mereka tetap tinggal untuk melaksanakan tugas tersebut.
2. Orang-orang yang tidak mampu berangkat karena keterbatasan fisik, sakit, lemah, atau karena mereka sangat miskin dan tidak memiliki tunggangan. Allah Ta’ala menegaskan bahwa alasan mereka sah, dan Dia mengampuni mereka. Bahkan Hadhrat Rasulullah saw. bersabda bahwa orang-orang seperti ini secara ruhani tetap bersama pasukan Muslim ke mana pun mereka pergi, yakni Allah tetap memasukkan mereka ke dalam keberkatan dan ganjaran dari ekspedisi tersebut.
3. Orang-orang munafik yang dicela, dan Allah Ta’ala menyatakan kemurkaan-Nya terhadap mereka dalam Al-Qur’an.
4. Orang-orang yang tidak ikut semata-mata hanya karena kemalasan. Di antara mereka terdapat tiga orang yang sangat dikenal: Hadhrat Ka’b bin Malik ra., Hadhrat Mararah bin Rabi’ ra., dan Hadhrat Hilal bin Umayyah ra. Mengenai ketiga orang ini, Allah menurunkan ayat berikut:

“Dan begitu pula kepada tiga orang yang tertinggal di belakang, Dia kembali dengan kasih sayang, sehingga ketika bumi dengan segala luasannya itu menjadi amat sempit bagi mereka dan jiwa mereka pun menjadi sempit bagi mereka sendiri dan mereka menjadi yakin bahwa tidak ada tempat berlindung dari kemurkaan Allah kecuali kepada-Nya saja. Kemudian, Allah kembali dengan kasih sayang kepada mereka supaya mereka bertobat. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.” (QS. At-Taubah 9:118)

Tiga Orang yang Ditangguhkan Urusannya

Hudhur aba. kemudian menjelaskan secara rinci tentang “tiga orang yang ditangguhkan urusannya.” Hadhrat Ka’b bin Malik ra. sendiri meriwayatkan kisahnya sebagai berikut:

“Aku tidak meninggalkan Hadhrat Rasulullah saw. dalam ekspedisi manapun yang beliau pimpin, kecuali Ekspedisi Tabuk. Aku juga tidak ikut dalam Perang Badar, tetapi Allah tidak mencela siapa pun yang tidak ikut dalam perang itu, karena sebenarnya Hadhrat Rasulullah saw. pada waktu itu keluar hanya untuk menghadang kafilah dagang Quraisy

hingga Allah mempertemukan kaum Muslim dan musuh mereka tanpa ada perjanjian sebelumnya.

Aku menyaksikan malam Bai‘at Aqabah bersama Hadhrat Rasulullah saw. ketika kami berbaiat atas nama Islam, dan aku tidak akan menukar pengalaman itu sekalipun dengan ikut dalam Perang Badar—meskipun Perang Badar lebih masyhur di kalangan manusia daripada baiat aqabah. Adapun tentang kondisiku dalam peristiwa Tabuk, aku tidak pernah berada dalam keadaan sekuat dan sekaya saat itu. Demi Allah, sebelumnya aku tidak pernah memiliki dua ekor unta betina, tetapi saat ekspedisi itu aku memilikinya.

Ketika Hadhrat Rasulullah saw. hendak memimpin suatu ekspedisi, beliau saw. biasanya menyembunyikan tujuan sebenarnya dengan menyebutkan arah yang berbeda. Namun untuk Ekspedisi Tabuk—yang dilakukan saat cuaca sangat panas, perjalanan yang jauh, padang pasir yang keras, dan musuh yang banyak—beliau saw. menyampaikan tujuannya secara jelas agar kaum Muslim bisa mempersiapkan diri. Saat itu jumlah Muslim yang ikut menemani Nabi saw. sangatlah banyak sehingga tidak mungkin didata satu per satu.”

Ka‘b melanjutkan:

“Setiap orang yang berniat untuk tidak ikut menganggap bahwa ketidakhadiran mereka itu tidak akan diketahui—kecuali bila Allah menyingkapkannya melalui wahyu. Ekspedisi itu dilakukan pada musim ketika buah-buahan telah masak dan tempat-tempat teduh terasa begitu nyaman. Hadhrat Rasulullah saw. dan para sahabat mulai bersiap-siap untuk menuju medan perang, dan aku pun berniat untuk bersiap-siap seperti mereka. Namun setiap kali aku keluar rumah untuk mempersiapkan diri, aku pulang tanpa melakukan apa pun. Aku berkata pada diriku sendiri, ‘Nanti saja, aku masih bisa melakukannya.’ Maka aku terus menunda dari hari ke hari, hingga seluruh rombongan telah siap dan Hadhrat Rasulullah saw. berangkat bersama kaum Muslim, sementara aku belum menyiapkan apa pun. Lalu aku berkata, ‘Aku akan menyusul satu atau dua hari setelah mereka.’ Namun keesokan harinya ketika aku keluar untuk bersiap, aku tetap kembali tanpa melakukan apa pun. Begitu pula pada hari berikutnya. Keadaan itu terus berulang hingga akhirnya mereka sudah jauh dan aku benar-benar tertinggal. Aku sempat berniat menyusul mereka; andai saja aku melakukannya! Tetapi itu bukan takdirku.

Setelah Hadhrat Rasulullah saw. berangkat, setiap kali aku keluar dan melihat orang-orang yang masih tertinggal di Madinah, hatiku sedih karena yang tersisa hanyalah orang-orang yang dicap munafik atau mereka yang lemah dan memang dimaafkan Allah. Hadhrat Rasulullah saw. tidak menanyakan tentangku sampai beliau tiba di Tabuk. Ketika beliau sedang duduk bersama para sahabat di Tabuk, beliau saw. bertanya, ‘Apa yang dilakukan Ka‘b?’ Salah seorang dari Bani Salamah menjawab, ‘Wahai Rasulullah, dua helai pakaiannya (yang bagus) serta kegemarannya memandangi tubuhnya sendiri dengan bangga telah menahannya.’ Lalu Mu‘adz bin Jabal ra. berkata, ‘Alangkah buruknya ucapanmu!

Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui apa pun tentang dirinya kecuali kebaikan.’ Hadhrat Rasulullah saw. tidak berkata apa-apa”

Ka‘b bin Malik ra. melanjutkan kisahnya:

“Ketika kudengar bahwa beliau (yakni Nabi saw.) sedang dalam perjalanan pulang menuju Madinah, kegelisahan menyelimuti diriku. Aku mulai memikirkan beragam alasan palsu, sambil bertanya dalam hati, ‘Bagaimana aku bisa menghindari kemarahan beliau besok?’ Aku pun meminta pendapat seorang kerabatku yang bijak. Namun ketika diumumkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. sudah hampir tiba, semua alasan palsu itu lenyap seketika dari pikiranku. Aku sadar betul bahwa aku tidak mungkin keluar dari masalah ini dengan kebohongan. Maka aku pun mantap untuk berkata jujur.

Hadhrat Rasulullah saw. tiba pada pagi hari. Beliau saw, sebagaimana kebiasaan setiap pulang dari safar, langsung menuju masjid, mengerjakan dua rakaat, lalu duduk menerima para jamaah. Saat itu, orang-orang yang tidak ikut dalam ekspedisi Tabuk datang satu per satu, mengemukakan alasan-alasan yang tidak benar dan bersumpah di depan beliau. Jumlah mereka lebih dari delapan puluh orang. Hadhrat Rasulullah saw. menerima alasan lahiriah mereka, mengambil baiat mereka, memohonkan ampun untuk mereka, dan menyerahkan isi hati mereka kepada Allah.

Kemudian aku datang menghadap beliau saw. Ketika aku memberi salam, beliau saw. tersenyum—senyum orang yang sedang marah—lalu bersabda, ‘Mendekatlah.’ Aku pun melangkah dan duduk di hadapan beliau. Beliau saw. bertanya, ‘Apa yang membuatmu tidak ikut bersama kami? Bukankah engkau telah membeli kendaraan untuk perjalananmu?’ Aku menjawab, ‘Benar, wahai Rasulullah. Tetapi demi Allah, seandainya aku sedang berbicara dengan selain engkau dari penduduk dunia ini, sungguh aku bisa lolos dari kemarahannya dengan sebuah alasan. Demi Allah, aku dikaruniai kepandaian berbicara. Tetapi demi Allah, aku tahu, apabila hari ini aku berbohong demi mencari keridhaanmu, Allah pasti akan membuat engkau marah kepadaku suatu hari nanti. Namun jika aku berkata jujur, meski engkau akan marah kepadaku, aku berharap akan ampunan Allah. Demi Allah, aku tidak punya alasan apa pun. Demi Allah, aku belum pernah berada dalam keadaan sekuat dan sekaya saat itu ketika aku tidak ikut bersamamu.’ Mendengar itu Hadhrat Rasulullah saw. bersabda, ‘Orang ini telah berkata jujur. Berdirilah, hingga Allah memberikan keputusan mengenai dirimu.’ Aku pun berdiri dan pergi. Banyak orang dari Bani Salamah mengikutiku sambil berkata, ‘Demi Allah, kami tidak pernah melihatmu berbuat dosa sebelum ini. Mengapa engkau tidak mengemukakan alasan sebagaimana orang-orang lain yang tidak ikut? Cukuplah doa Hadhrat Rasulullah saw. agar Allah mengampunimu!’

Demi Allah, mereka terus menyalahkanku hingga aku hampir saja kembali kepada Nabi saw. dan menarik ucapanku tadi. Tetapi aku bertanya kepada mereka, ‘Adakah orang lain yang mengalami nasib seperti aku?’ Mereka menjawab, ‘Ada, dua orang lain yang berkata sama sepertimu, dan mereka menerima keputusan yang sama.’ Aku bertanya, ‘Siapa mereka?’ Mereka menjawab, ‘Murarah bin Rabi’ Al-Amri dan Hilal bin Umayyah Al-

Waqifi. Mereka menyebut dua orang saleh yang ikut dalam Perang Badar—sebuah teladan bagi diriku. Maka setelah itu aku tidak goyah lagi. Hadhrat Rasulullah saw. kemudian melarang seluruh kaum Muslimin untuk berbicara kepada kami bertiga. Maka kami dijauhi orang-orang, dan sikap mereka berubah total, hingga tanah tempat tinggalku sendiri terasa asing bagi diriku. Kami berada dalam kondisi itu selama lima puluh malam. Adapun dua sahabatku, mereka tetap tinggal di rumah dan hanya menangis terus-menerus. Aku adalah yang paling muda dan paling kuat di antara kami, sehingga aku masih keluar rumah, ikut shalat bersama kaum Muslimin, dan berjalan di pasar. Namun tidak ada seorang pun yang mau berbicara kepadaku. Aku juga datang ke majelis Hadhrat Rasulullah saw. setelah shalat, memberi salam kepada beliau, dan aku bertanya-tanya apakah beliau saw. menggerakkan bibirnya untuk membalas salamku atau tidak. Saat sedang shalat, aku mencuri pandang ke arah beliau saw; ketika aku sedang khusyuk, beliau saw. memandangkku, tetapi ketika aku menoleh, beliau saw. segera mengalihkan wajahnya. Ketika sikap keras ini berlangsung lama, aku pergi memanjat dinding kebun milik Abu Qatadah—sepupuku dan orang yang paling aku cintai. Aku mengucapkan salam kepadanya, tetapi demi Allah, ia tidak membalas salamku. Aku berkata, 'Wahai Abu Qatadah! Aku memohon kepadamu demi Allah, apakah engkau tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Ia diam saja. Aku ulangi lagi, tetapi ia tetap diam. Saat aku memohon untuk ketiga kalinya, barulah ia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Mendengar itu, mataku langsung dipenuhi air mata, dan aku pulang setelah melompat turun dari dinding.

Ka'b melanjutkan: "Suatu hari ketika aku berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba seorang laki-laki Nabati dari Syam datang mencari diriku. Setelah orang-orang menunjukkanku, ia menyerahkan sepucuk surat dari raja Ghassan. Isinya: 'Kami mendengar bahwa sahabatmu telah memperlakukanmu dengan keras. Ketahuilah, Allah tidak menjadikanmu tinggal di tempat di mana engkau dipandang rendah. Datanglah kepada kami; kami akan menghiburmu.' Setelah membacanya, aku berkata dalam hati, 'Ini juga sebuah ujian.' Lalu aku pergi ke tungku dan membakar surat itu.

Ketika empat puluh dari lima puluh malam telah berlalu, datanglah utusan Hadhrat Rasulullah saw. kepadaku dan berkata, 'Hadhrat Rasulullah saw. memerintahkanmu untuk menjauh dari istrimu.' Aku bertanya, 'Haruskah aku menceraikannya? Atau apa yang harus aku lakukan?' Ia menjawab, 'Tidak, hanya berjauhan saja dan jangan mendekatinya.' Perintah yang sama juga dikirim kepada kedua sahabatku. Aku pun berkata kepada istriku, 'Pulanglah kepada orang tuamu dan tinggallah di sana sampai Allah memberi keputusan.'

Ka'b melanjutkan, "Istri Hilal bin Umaiyah datang kepada Hadhrat Rasulullah saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Hilal adalah lelaki tua yang lemah dan tidak memiliki pelayan. Apakah engkau keberatan bila aku merawatnya?' Beliau saw. bersabda, 'Tidak apa-apa, tetapi jangan sampai ia mendekat kepadamu.' Ia berkata, 'Demi Allah, ia tidak memiliki keinginan apa pun. Demi Allah, sejak masalah ini terjadi, ia tidak berhenti menangis hingga hari ini.'

Sebagian keluargaku berkata kepadaku, 'Mintalah izin kepada Hadhrat Rasulullah saw. sebagaimana istri Hilal mendapat izin untuk merawatnya.' Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan meminta izin itu kepada Rasulullah. Aku tidak tahu apa yang beliau akan katakan jika aku memintanya, sementara aku masih muda.'

Lalu aku tetap berada dalam keadaan itu selama sepuluh malam lagi hingga genap lima puluh hari sejak saat Hadhrat Rasulullah saw. melarang orang-orang untuk berbicara dengan kami. Pada pagi hari ke-50, setelah aku menunaikan salat Subuh di atap salah satu rumah kami, dan ketika aku duduk dalam keadaan sebagaimana yang Allah gambarkan dalam Al-Qur'an—jiwaku terasa sangat sempit dan bumi yang luas ini pun terasa menyempit bagiku—tiba-tiba aku mendengar suara seseorang yang naik ke puncak Gunung Sala' dan berteriak sekeras-kerasnya, "Wahai Ka'b bin Malik! Bergembiralah!" Aku langsung tersungkur bersujud kepada Allah, menyadari bahwa pertolongan telah datang.

Hadhrat Rasulullah saw. telah mengumumkan bahwa Allah menerima tobat kami ketika beliau saw. selesai menunaikan salat Subuh. Orang-orang pun keluar untuk memberi kami kabar gembira. Pembawa kabar gembira pergi kepada dua sahabatku, sementara seorang penunggang kuda bergegas menuju aku, dan seorang laki-laki dari Banu Aslam berlari menaiki gunung; suaranya bahkan lebih cepat sampai darinya yang menunggang kuda. Ketika orang yang suaranya kudengar itu tiba dan menyampaikan kabar gembira, aku segera melepaskan dua pakaianku dan memberikannya kepadanya. Demi Allah, hari itu aku tidak memiliki pakaian lain selain itu. Lalu aku meminjam dua pakaian, mengenakannya, dan pergi menemui Hadhrat Rasulullah saw. Orang-orang menyambutku berkelompok-kelompok, mengucapkan selamat atas diterimanya tobatku. Mereka berkata, "Kami ucapkan selamat atas diterimanya tobatmu oleh Allah."

Ka'b melanjutkan, "Ketika aku masuk ke masjid, aku melihat Hadhrat Rasulullah saw. sedang duduk dikelilingi para sahabat. Talhah bin Ubaidullah bergegas berdiri menghampiriku, menjabat tanganku, dan mengucapkan selamat. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang berdiri menyambutku selain dia, dan aku tidak akan pernah melupakan kebaikan Talhah itu."

Ka'b ra. berkata lagi, "Ketika aku memberi salam kepada Hadhrat Rasulullah saw., wajah beliau saw. bersinar penuh kebahagiaan. Beliau saw. bersabda, 'Bergembiralah dengan hari terbaik yang pernah engkau alami sejak engkau dilahirkan ibumu.' Aku bertanya kepada beliau, 'Apakah ampunan ini dari Anda atau dari Allah?' Beliau menjawab, 'Bukan dariku, tetapi dari Allah.'

Setiap kali Hadhrat Rasulullah saw. merasa gembira, wajah beliau saw. tampak bercahaya seperti bulan, dan para sahabat mengetahuinya. "Lalu aku duduk di hadapan beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Sebagai bentuk tobatku, aku akan menyedekahkan seluruh hartaku untuk Allah dan Rasul-Nya.' Beliau saw. bersabda, 'Simpan sebagian hartamu, itu lebih baik bagimu.' Maka aku berkata, 'Kalau begitu, aku akan menyimpan bagian hartaku di Khaibar,' lalu aku menambahkan, 'Wahai Rasulullah! Allah telah

menyelamatkanku karena aku berkata jujur. Maka sebagai bagian dari tobatku, aku berjanji tidak akan berkata apa pun selain kebenaran selama aku hidup.’ Demi Allah, aku tidak mengetahui ada seorang Muslim pun yang Allah bantu untuk berkata jujur seperti yang Allah karuniakan kepadaku. Sejak hari ketika aku mengakui kebenaran itu kepada Hadhrat Rasulullah saw. hingga sekarang, aku tidak pernah berniat berkata dusta. Dan aku berharap Allah akan menjagaku dari kebohongan selama hidupku.”

Lalu Allah menurunkan ayat kepada Rasul-Nya:

“Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, para Muhajirin, dan para Anshar yang mengikutinya pada masa penuh kesulitan setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling. Kemudian Dia menerima tobat mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepada mereka.” (QS. At-Taubah 9:117)

Demi Allah, tidak ada nikmat yang lebih besar yang Allah berikan kepadaku selain petunjuk kepada Islam, kecuali nikmat bahwa aku tidak berdusta kepada Hadhrat Rasulullah saw. Jika aku berdusta, niscaya aku akan binasa sebagaimana orang-orang yang berdusta itu binasa.”

Ka‘b menutup kisahnya: *“Kami bertiga benar-benar berbeda dari mereka yang Hadhrat Rasulullah saw. menerima alasan-alasan mereka. Beliau mengambil baiat mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka. Namun terhadap kami bertiga, beliau menunda keputusan hingga Allah sendiri yang menetapkannya. Tentang kami, Allah berfirman: ‘Dan Dia menerima tobat tiga orang yang ditangguhkan urusannya.’ (QS. At-Taubah 9:118) Ayat ini tidak menyalahkan keterlambatan kami mengikuti pasukan, tetapi menegaskan bahwa keputusan atas kami ditangguhkan oleh Hadhrat Rasulullah saw. hingga Allah memberikan putusan-Nya.”*

Hudhur aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan melanjutkan kisah ini pada khutbah yang akan datang.

Shalat Jenazah

Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan memimpin shalat jenazah bagi anggota yang wafat berikut ini:

1. Hafiz Muhammad Ibrahim Abid
2. Sheikh Abu Bakr George
3. Sameena Bhano

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ